

Bab VI

Karet Rakyat di Antara Impitan Sawit: Catatan dari Batang Hari, Jambi

Reza Amarta Prayoga

Realitas degradasi produksi karet petani di perkebunan rakyat menimbulkan pelbagai gejala. Salah satu penyebabnya adalah gerakan masif petani yang mengonversi komoditas dari karet menjadi sawit, sampai muncul istilah ‘sawitisasi’. Persoalan sawitisasi dari sisi ekologi dan sosial ekonomi menjadi dua sisi kausalitas yang berkelindan dalam kesenjakaan karet rakyat di Kabupaten Batang Hari. Tulisan ini mencoba mengekstraksi realitas emik berdasarkan Sensus Pertanian 2023 Badan Pusat Statistik (BPS) yang berfokus pada pertanian karet di Kabupaten Batang Hari. Petani yang bertahan dengan karet dan petani karet yang telah berpindah ke sawit menjadi dua sumber data dalam penggalan emik ini.

Hasil pendalaman emik dari sensus pertanian ini mengungkap-
kan fenomena karet di tengah impitan sawit menjadi penyebab

R. A. Prayoga

Universitas Indonesia & Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: reza010@brin.go.id

© 2025 Editor & Penulis

Prayoga, R. A. (2025). Karet rakyat di antara impitan sawit: Catatan dari Batang Hari, Jambi. Dalam R. A. Prayoga, B. Susantyo, & R. R. Amalia (Ed.), *Mencari suara petani hingga pelosok Nusantara: Catatan emik dari Sumatra jilid 1* (hal. 149–190). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.934.c942
E-ISBN: 978-602-6303-90-5

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kelangkaan produksi karet di perkebunan rakyat. Stresor (tekanan) tauke sebagai pengendali harga karet di tingkat petani disinyalir turut serta terhadap anjloknya harga. Selain itu, kelompok tani yang tidak fungsional dalam memproteksi harga juga diduga sebagai penyulut kesuraman karet rakyat di Kabupaten Batang Hari.

A. Sekelebat Praksis Sensus Pertanian di Batang Hari

Sensus pertanian menjadi agenda rutin tiap dasawarsa yang diprakarsai oleh BPS dan dilaksanakan pada setiap tahun yang berakhir angka tiga. BPS telah melaksanakan enam kali Sensus Pertanian, yakni pada tahun 1963, 1973, 1983, 1993, 2003, dan 2013 (Badan Pusat Statistik [BPS], 2013), serta sensus ketujuh pada tahun 2023. Sensus pertanian sendiri secara makro berguna untuk perencanaan, penerapan kebijakan, dan evaluasi program pertanian. Sensus Pertanian 2023 ini menjadi momentum penyediaan data melalui pencatatan pertanian seluruh pelosok Indonesia dalam rangka memanifestasikan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani (Badan Pusat Statistik [BPS], 2023). Ada lima jenis penyediaan data yang ditangkap melalui praksis survei sensus pertanian tahun ini, yakni data pokok pertanian nasional, petani gurem, indikator SDGs pertanian, produsen pangan skala kecil, dan data geospasial. Standar Food and Agriculture Organization (FAO, 2020) melalui *World Programme for the Census of Agriculture* (WCA) menjadi pedoman dalam sensus pertanian. Ekosistem basis data pertanian yang akurat dapat menjadi langkah strategis pemerintah dalam menyokong kebijakan Pembangunan Pertanian Nasional untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani Indonesia (Qosim, 2023; Supendi & Purwoko, 2022).

Bulan Juni–Juli 2023 menjadi periode pencatatan serentak dan masif pertanian Indonesia. Pencatatan ini dilakukan hingga pelosok provinsi dan kabupaten demi ekosistem basis data pertanian Indonesia. Tidak terkecuali Provinsi Jambi, tepatnya Kabupaten Batang Hari menjadi potret kecil dari masifnya praksis pencatatan

pertanian Indonesia. Bumi *Serentak Bak Regam* menjadi landasan filosofis Kabupaten Batang Hari berarti watak dan adat beriringan dalam manifesto seiya sekata (musyawarah dan mufakat), kabupaten ini adalah satu yang tertua di Provinsi Jambi (Diskominfo Kabupaten Batang Hari, 2012). Menariknya, label kabupaten Batang Hari tersurat pohon karet yang menandakan kesuburan tanah dan alamnya. Karet menjadi salah satu komoditas unggulan primadona Kabupaten Batang Hari (Tambunan, 2022, 2023b). Sejak era kolonial, Kabupaten Batang Hari telah menjadi sentra perkebunan karet. Produksi karet yang melimpah menjadikan kabupaten ini sebagai pemasok ekspor karet terbesar dari tanah Andalas (Hidayat & Seprina, 2022).

Komoditas pertanian karet menjadi salah satu variabel tangkapan data dari survei Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Batang Hari. Sensus telah memotret secara utuh kondisi rumah tangga pertanian dan usaha pertanian dalam rangka basis data dan informasi penyokong ketahanan pangan nasional. Basis ketahanan pangan memang perlu dimulai dari skop mikro, seperti kesejahteraan rumah tangga petani kecil. Petani kecil dalam tangkapan Sensus Pertanian 2023 memang hanya tersaji dalam data angka sehingga belum memberikan corong solusi daya lenting petani kecil dalam menentukan dan mengendalikan rantai pasok harga produksi. Terlebih, karena rantai pasok harga di tingkat lokal sudah dikuasai dan dikendalikan oleh segelintir pembeli; hal ini membuat petani kecil semakin inferior (Tambunan, 2023b).

Selain itu, pandangan kritis sekaligus pesimis dari Simanjuntak dan Erwinsyah (2020), menyatakan bahwa wacana ketahanan pangan yang berorientasi pada pasar perusahaan agrobisnis dan bertumpu pada produksi ekonomi kapitalis sebagai roda bisnis perusahaan tanpa memperhitungkan proses reproduksi sosial yang dibutuhkan tenaga kerja justru akan melindas kesejahteraan petani kecil. Terlebih, ketergantungan impor komoditas pangan dan reformasi agraria yang semrawut dalam distribusi kepemilikan tanah, disinyalir menjadi jerat patologi kemiskinan bagi petani kecil.

Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Batang Hari ditujukan sebagai solusi paripurna dalam situasi ketidakpaduan data dan ketidak-

berpihakan yang secara riil dihadapi petani kecil. Potret yang dapat menjadi ekosistem basis data akurat dalam menentukan langkah penyelesaian masalah pertanian dari level mikro, menengah, dan makro. Keberpihakan secara data menjadi jalan untuk dapat memahami daya lenting petani kecil menghadapi gejolak dalam rantai produksi pertanian. Petani diharapkan tidak hanya dijadikan basis sumber produksi, tetapi juga dapat berkekuatan mandiri untuk bisa bersaing dalam pengelolaan hasil komoditas pertaniannya. Nasib petani tidak lagi dipandang hanya sebagai produsen komoditas, tetapi perlu diperhatikan keberlangsungannya sebagai petani. Profesi petani yang tidak sekadar dipandang sebagai pemasok kebutuhan masyarakat semata, tetapi memuliakan derajat profesi petani untuk meruntuhkan kesan profesi yang miskin, suram, dan nihil masa depan penghidupannya dengan bertani (Herwibawa, 2020). Konstruksi produktivitas usaha pertanian berkelanjutan, dan penguatan agroindustri nilai tambah hasil pengolahan pertanian dipandang sebagai langkah realistis peningkatan pendapatan sekaligus mengangkat derajat penghidupan petani (Shodiq, 2022). Hal ini untuk mereduksi proyeksi kehilangan regenerasi petani (petani muda) yang tergerus oleh praktik korporasi agraris yang tidak melihat penopang keberlangsungan tenaga kerja di sektor pertanian (Arvianti et al., 2019; Oktafiani et al., 2021).

Di lain pandangan, Supendi dan Purwoko (2022) menegaskan sensus pertanian sebagai basis data pertanian yang akurat merupakan proses transformasi struktural bagi kebijakan pembangunan pertanian. Penyediaan data akurat pertanian juga menjadi landasan kuat pengembangan rumah tangga usaha pertanian, non-rumah tangga pertanian, dan korporasi pertanian yang dapat memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat luas (Qosim, 2023). Peningkatan kesejahteraan petani dan produktivitas pertanian berkelanjutan menjadi salah satu indikator transformasi pertumbuhan ekonomi daerah atau nasional. Hal ini diperkuat oleh temuan Lestari (2022) dan Damayanti et al. (2021) yang menjabarkan bahwa pertumbuhan produktivitas usaha tani, ekonomi pertanian, dan belanja daerah mempunyai dampak langsung reduksi kemiskinan di pedesaan. Perbaikan infrastruktur

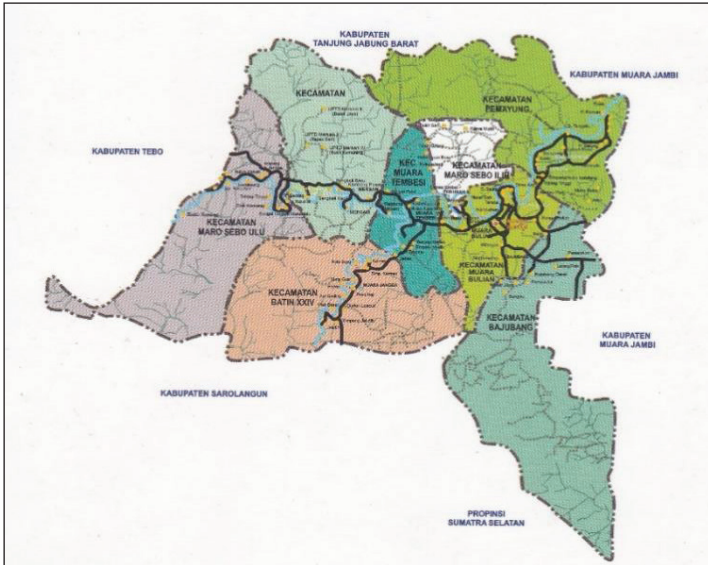
penopang pertanian, peningkatan kapasitas petani, daya dukung akses penyediaan bibit unggul, pupuk, dan kemudahan permodalan hingga perluasan jaringan pasar dapat menjaga kontinuitas permintaan produk pertanian. Seluruh faktor tadi dapat menjamin keberlangsungan produksi yang sejalan dengan permintaan pasar pertanian.

Oleh karena itu, Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Batang Hari menjadi momentum untuk memperkuat langkah kepaduan basis ekosistem data dan informasi akurat dalam memperkuat kebijakan pertanian yang terintegrasi. Data yang disajikan dalam sensus pertanian ini dapat menjadi masukan kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah, terkhusus Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi dalam proteksi petani karet, khususnya petani kecil.

B. Jejak Rentang Karet di Alam Batang Hari

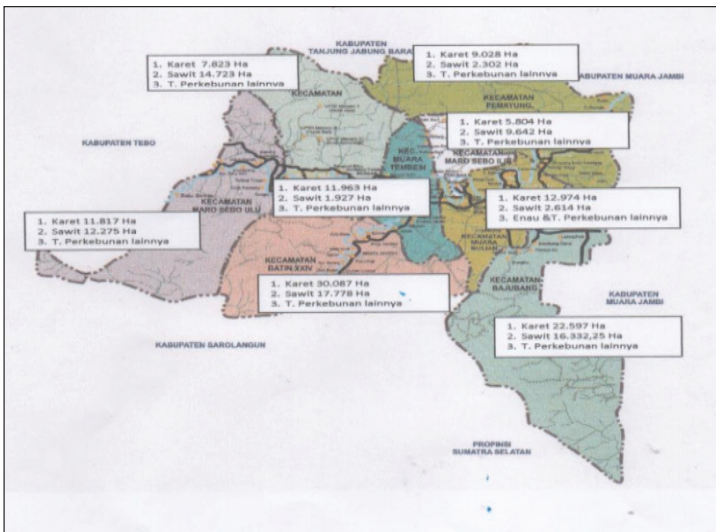
Provinsi Jambi, yang ikonik dengan sebutan “*Bumi Sepucuk Sembilan Lurah*”, terletak di jantung Pulau Sumatra. Provinsi ini terdiri atas dua kota dan sembilan kabupaten. Kabupaten Batang Hari menjadi salah satu kabupaten tertua di Provinsi Jambi (Nadia, 2022). Wilayah kabupaten ini terbentang luas mencapai 5.804,83 km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari, 2017b). Posisi Kabupaten Batang Hari (Gambar 6.1) yang terletak di peri-urban Kota Jambi memiliki posisi yang strategis, yakni sebagai konektor kabupaten lain di Provinsi Jambi dan terusan ke Provinsi Sumatra Barat serta Provinsi Sumatra Selatan (Gambar 6.1).

Jajaran perkebunan menjadi pemandangan hijau terhampar di Kabupaten Batang Hari. Karet dan sawit (lihat Gambar 6.2) mendominasi tanaman komoditas yang terbentang luas di kabupaten ini, dengan proporsi luas tanaman karet mencapai 113.566 ha dan sawit seluas 96.153,30 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari, 2017a). Karet dan sawit menjadi komoditas primadona di Kabupaten Batang Hari, terlebih karet Batang Hari sangat tersohor sejak era kolonial Belanda (Hidayat & Seprina, 2022). Senyatanya pilihan kebijakan sampai detik ini, perkebunan karet dan sawit menjadi sektor andalan dan penopang sumber penghidupan masyarakat pe-



Sumber: Pemerintah Kabupaten Batang Hari (2017)

Gambar 6.1 Peta Kabupaten Batang Hari



Sumber: Diskominfo Kabupaten Batang Hari (2013)

Gambar 6.2 Peta Potensi Perkebunan di Kabupaten Batang Hari



Sumber: Diskominfo Kabupaten Batang Hari (2012)

Gambar 6.3 Logo Kabupaten Batang Hari

tani di Kabupaten Batang Hari. Penopang sumber penghidupan ini terekam secara riil dalam rilis data Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas sekitar 52% masyarakat di Kabupaten Batang Hari menekuni pekerjaan di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Interaksional yang menjadi ciri khas masyarakat agraris dan perdesaan yang lekat akan habitus dan corak sumber penghidupan tidak dapat jauh dari sektor pertanian dan kuatnya kepentingan kolektif berbasis solidaritas sosial (Afra & Salemuddin, 2022; Sitompul, 2023).

Senyatanya, pengambilan data pencatatan narasi emik pertanian di Kabupaten Batang Hari akan lebih terfokus pada petani karet. Tiga lokasi menjadi lokus untuk memotret emik Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Batang Hari, yakni Desa Penerokan dan Desa Petajen di Kecamatan Bajubang, serta Kelurahan Sridadi di Kecamatan Muara Bulian. Penentuan dua desa dan satu kelurahan sebagai tempat penggalan sumber data dilakukan secara *purposive*, disertai eksplorasi kepustakaan hasil kajian. Lima poin berikut ini menjadi pertimbangan pemilihan ketiga lokasi tersebut.

1. Terdapat banyak perkebunan karet rakyat di sana (Yuvanda & Rosita, 2018).

2. Terjadi peralihan komoditas dari karet menjadi sawit secara masif (sawitisasi) sebagai akibat dari anjloknya harga jual yang membuat petani bernasib suram (Tambunan, 2022).
3. Sawitisasi pada kebun karet telah menurunkan produktivitas karet di perkebunan rakyat (Putri, 2023; Rachmawan, 2023).
4. Darurat penyelamatan karet Jambi khususnya di Kabupaten Batang Hari akibat anjloknya harga komoditas karet yang berkepanjangan (Tambunan, 2023a).
5. Banyak terjadi peralihan fungsi kebun karet menjadi lahan sawit dan pemukiman (Wulandari & Kemala, 2017).

Kelima indikasi tersebut menjadi ancaman bagi nasib petani dan perkebunan karet rakyat di Kabupaten Batang Hari. Kabupaten yang tersohor dengan karetnya akan tenggelam dalam catatan historis saja, karena karet tidak lagi menjadi komoditas pilihan untuk ditanam oleh petani. Selain itu, lambang Kabupaten Batang Hari yang tersemat pada perisai bergambar pohon karet yang disadap hanya jadi kenangan tanpa ada lagi jejak tanam karet di tanah pusaka “*Serentak Bak Regam*” (Gambar 6.3).

C. Inferioritas Komoditas Getah Karet: Nasib Suram Karet Rakyat

Dalam kurun waktu sepuluh tahun belakangan ini, jejak euforia karet sebagai komoditas unggulan mulai menurun seiring dengan terjadinya kejatuhan harga. Isu harga anjlok ini disinyalir akibat mutu kualitas karet yang dihasilkan petani tidak sesuai dengan standar mutu bahan baku untuk pabrik pengolahan karet. Situasi ini membuat karet tidak lagi menjadi komoditas tanam yang menguntungkan bagi petani dan memengaruhi rasionalitas mereka untuk beralih ke komoditas tanam yang lebih menguntungkan. Petani secara perlahan sudah beralih ke tanaman sawit yang secara kalkulasi ekonomi lebih menguntungkan dan mudah pengerjaannya.

Nasib karet seakan terhempas akibat anjloknya harga dan permainan harga di tingkat pembeli (Tambunan, 2022). Permainan harga ini biasanya dikendalikan oleh struktur besar di luar kendali pemerintah, yakni “pembeli utama” yang mengontrol harga karet di tingkat ekspor—untuk melemahkan harga ekspor komoditas (Sumarny, 2023). Selain itu, indikasi pelemahan karet dapat juga terlihat dari penyerapan karet rakyat di dalam negeri yang kurang akibat fluktuasi harga pada tingkat petani/rakyat, dan minimnya gerakan masif peremajaan kebun karet rakyat.

Terkait penguatan harga karet rakyat, pemerintah telah melakukan beberapa penguatan kerja sama internasional untuk mengatasi permasalahan anjloknya harga karet rakyat. Salah satunya yakni penguatan kerja sama International Tripartite Rubber Council (ITRC) beserta negara-negara pengeksport karet untuk mendorong peningkatan harga ekspor karet yang adil dan *remunerative*. Beberapa langkah yang dilakukan ITRC di antaranya menerapkan *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS), *Demand Promotion Scheme* (DPS), dan *Supply Management Scheme* (SMS) serta membentuk Regional Rubber Market (RRM) dan ASEAN Rubber Council (ARC) (Dirtjen Perkebunan, 2019). Sementara itu, solusi untuk mengatasi anjloknya harga karet di tingkat petani rakyat adalah melalui intervensi pemerintah dalam memperluas akses pasar ekspor melalui kerja sama internasional yang diharapkan dapat memperkuat dan mengangkat harga karet nasional.

Terlepas dari usaha-usaha tersebut, pamor getah karet sudah terlanjur meredup, dan lahan karet telah masif tergantikan dengan sawit. Hamparan kebun karet di Kabupaten Batang Hari mulai berganti “wajah”, banyak kebun karet dibiarkan mati dan tertindih dengan tanaman sawit (Gambar 6.4). Terselip bibit sawit sebagai tanaman penyerta di kebun karet. Hal ini dilakukan petani secara terpaksa, tidak lain atas dorongan motif ekonomi. Demi bertahan hidup, diselipkan bibit sawit di antara sela tanaman karet sebagai langkah terakhir penyelamatan hidup petani (Tambunan, 2022).



Foto: Reza (2023)

Gambar 6.4 Potret Kebun Karet yang Telah Direposisi Kebun Sawit di Bajubang, Batang Hari

Napitupulu et al. (2014) menyuratkan bahwa hilirisasi karet di Provinsi Jambi memiliki prospek cerah untuk petani karet rakyat. Pemajuan hilirisasi karet seharusnya tidak boleh menyampingkan faktor lingkungan strategis (kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman) yang dapat memengaruhi pengembangan industri hilir pengolahan karet. Resiliensi petani karet untuk tidak mengganti karet ke sawit perlu ditunjang produksi dan produktivitas yang diakomodasi dan diproteksi oleh pemangku kepentingan sebagai upaya penyelamatan tanaman karet. Beberapa langkah dapat dilakukan sebagai 'sekoci penyelamat karet' dari keterpurukan, di antaranya penyediaan bibit unggul tanaman karet yang resistan hama dan penyakit tanaman sebagai akselerasi produksi karet dengan peremajaan karet rakyat dan jaminan keringanan pembiayaan modal serta keterbukaan akses harga oleh petani (Syarifa et al., 2023). Potret petani yang masih bertahan dan optimis dengan karet di tengah gempuran konversi perkebunan karet ke sawit (lihat Gambar 6.5.a dan 6.5.b) adalah asa untuk mengembalikan kejayaan karet di Kabupaten Batang Hari.



Keterangan: (a) Asmiyanti yang masih bertahan dengan karet di tengah gerakan masif peralihan petani ke sawit; (b) Waris Sugiri di Penerokan, Batang Hari, penyadap karet yang tetap optimis walaupun harga menukik tajam

Foto: Reza (2023)

Gambar 6.5 Potret Petani Kebun Karet Rakyat di Pelayung Batang Hari

Bangkrutnya korporasi pengolahan karet di Jambi disinyalir juga memperburuk sirkulasi harga getah karet di petani. Pasokan bahan baku karet yang terbatas, membuat pabrik-pabrik pengolahan karet melakukan penutupan yang berujung PHK massal pekerja. Setidaknya ada empat pabrik besar di Jambi yang terancam gulung tikar, yakni PT Angkasa Raya, PT Djambi Waras, PT Remco, PT Batanghari Tembesi, dan PT Hoktong (Suratno, 2023). Kekurangan bahan baku dan anjloknya harga karet membuat petani enggan untuk menyadap karet. Kejayaan karet di Provinsi Jambi, khususnya Kabupaten Batang Hari akan tenggelam dan mengendur seiring tidak ada jaminan kestabilan harga karet untuk petani. Petani yang menjadi pucuk hulu menangis dan menderita, sedangkan pabrik pengolahan karet yang menjadi ujung hilir juga menjerit karena ketiadaan bahan baku. Penderitaan petani karet atas keanjlokan harga ini juga diperparah adanya indikasi praktik permainan tengkulak atau tauke yang melakukan monopoli sirkulasi dan relasional harga dengan korporasi di tingkat petani (Muksit, 2017; Riyadi, 2021).

Waris Sugiri merasakan kejatuhan harga karet saat ini. Dulu, ia sempat merasakan karet dihargai Rp30.000,-/kg. Sekarang, karet dihargai tidak lebih dari Rp4.000–6.000/kg. Jika disandingkan dengan nilai tukar beras, harga satu kilogram sudah tidak dapat dengan harga karet yang saat ini. Apalagi, proses penyadapan karet hingga pengolahan dengan *cuko* tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh petani. Ditambah lagi ketika hujan, petani tidak dapat menyadap karet. Nasib petani makin suram dengan kejatuhan harga karet. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sawit dapat menjadi penyelamat petani untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

Tidak hanya itu, kesuraman akan masa depan karet semakin menegaskan inferioritas getah karet di Jambi. Hal ini diperparah pada praktik pengolahan karet oleh petani dengan pemberatan yang tidak wajar. Artinya petani lebih senang mengejar berat ketimbang kualitas. Berat diakali melalui praktik culas. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengakuan Waris Sugiri berikut ini.

“... sudah biasa di petani ngakali berat karet dewek dengan sampah kulit kayu (karet kotor), biak beratnyo besak pas nimbang. Sudah caro dari jaman belando kek gini, petani disiko lebih senang kejar berat biak untung besak”

“... sudah biasa di petani akali berat karet sendiri dengan sampah kulit kayu (karet kotor), biar karet berat ketika ditimbang. Dari zaman Belanda sudah seperti ini, petani di sini lebih senang kejar berat biar dapat untung besar” (wawancara personal, 14 Juni 2023).

Harga karet yang makin merosot tajam disinyalir membuat petani tidak semangat untuk bertumpu pada karet. Penurunan kualitas dan kuantitas karet diduga sebagai penyebab kemerosotan harga di tingkat petani sehingga karet dihargai murah oleh pembeli. Belum lagi ketika sudah memasuki standar pabrik, karet-karet kotor hasil produksi petani tidak sepenuhnya dapat diolah. Alhasil, karet kotor

hasil praktik lazim yang culas membuat harga karet di tingkat petani cenderung anjlok dan tidak dapat dipakai pabrik. Proyeksi imajiner longitudinal sudah dapat memperkirakan bahwa akan semakin sedikit petani yang bertahan di karet. Bisa jadi, petani karet yang beralih ke sawit makin masif sehingga karet Batang Hari tenggelam suram tinggal memori kejayaan yang tersurat tinggal dalam catatan sejarah. Inferioritas getah karet di Kabupaten Batang Hari semakin menegaskan nasib suram petani yang pada akhirnya tercekik harga jual yang tak sebanding lagi dengan biaya produksi.

D. Upaya Pendataan Sensus Pertanian

Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Batang Hari menyisipkan cerita menarik, termasuk cerita perjuangan para punggawa garis depan BPS untuk mendapatkan data sah di lapangan. Tidak hanya berbekal kuesioner untuk mendata, pengalaman dan strategi komunikasi perlu menjadi kekuatan dari petugas pencacah lapangan (PPL) ataupun petugas pemeriksa lapangan (PML). Cerita-cerita seperti, misalnya harus membelah semak belukar dan menapaki rentang hutan menjadi tantangan tersendiri bagi PPL dan PML dalam pendataan. Risiko diterkam hewan buas ataupun sakit, bagi PPL dan PML adalah spirit perjuangan untuk mendapatkan data. Belum lagi, mereka harus berhadapan dengan keengganan masyarakat untuk didata adalah sederet kisah pilu yang ditanggung PPL dan PML di lapangan.

Bagi PPL dan PML, Sensus Pertanian 2023 ini tidak sekadar hanya mengumpulkan dan mencatat data pertanian. Ada titipan harapan dari pendataan dari para petani untuk dapat terakses mudah dalam seluruh program pertanian dari pemerintah. Keterbukaan data akan kondisi rumah tangga pertanian menjadi celah untuk mengetahui kondisi riil pertanian di Bumi *Serentak Bak Regam* Kabupaten Batang Hari. Tidak hanya cerita pilu, cerita-cerita sukacita juga terpatrit dalam transkrip catatan emik perjuangan pendata sensus pertanian. Catatan emik dari proses pendataan Sensus Pertanian 2023 mengemukakan sukacita para PPL dan PML di Kabupaten Batang Hari. Selain bangga dapat mengambil bagian dalam pendataan nasional, mereka juga men-

dapatkan apresiasi kesejahteraan (insentif) yang bagi mereka cukup untuk penghidupannya. Kebanggaan ambil bagian dalam pendataan juga menjadi “ruang pengabdian” bagi PPL dan PML untuk dapat terukir sebagai garda depan yang mencatat pertanian Indonesia demi kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani. Upaya keras sebagai garda depan pejuang pendata bagi BPS, memang menempatkan PPL dan PML sebagai mitra kerja kolaboratif. Mitra kerja ini terikat dalam *mutual benefit*, yaitu BPS mendapatkan data sensus, dan PPL serta PML memperoleh apresiasi berupa insentif.

Pendataan di lapangan memang banyak menimbulkan pelbagai gejala penolakan dari masyarakat. Antisipasi dari BPS untuk meredam gejala tersebut dan melakukan “infiltrasi” untuk mengungkapkan data sebenarnya adalah dengan merekrut para PPL dan PML yang asli atau berdomisili dari lokus sumber data. Hal ini dilakukan agar komunikasi dan interaksi dalam proses pendataan dapat lebih mudah dijalankan. PPL dan PML yang terpilih adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait karakter sosial budaya dari masyarakat yang menjadi sumber data. Selain itu, gerak gestur dan cara berkomunikasi menjadi kapasitas tambahan yang harus dimiliki oleh PPL dan PML. Komunikasi dan interaksi antara PPL dan PML dengan masyarakat menjadi poin penting untuk dapat infiltrasi menangkap data.

Insting menangkap data tidak hanya terpatri pada kuesioner saja, tetapi bagaimana PPL dan PML mampu menerjemahkan kuesioner ke bahasa yang lebih diterima dan dimengerti oleh masyarakat. Kemampuan komunikasi dalam proses pendataan adalah bagian vital untuk dapat menangkap realitas pendataan dari sumber data, yakni masyarakat. Cara observasi atau pengamatan langsung juga menjadi insting bagi PPL dan PML untuk mendapatkan validasi data. Misalnya, ketika PPL atau PML menanyakan salah satu butir luas lahan pada kuesioner, dengan pembawaan bahasa yang lebih ringan dan tidak langsung kepada responden seperti “Sepertinya kebun kita luas ya, Bapak”. Bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Batang Hari, pengungkapan aset terutama luas lahan cenderung sensitif dan tidak

terbuka. Oleh karena itu, perlu cara berkomunikasi yang tidak langsung menanyakan luas lahan tetapi digiring dahulu pada pertanyaan yang bersifat personal, seperti menanyakan kabar keluarga, atau bagaimana harga komoditas pertanian terkini. Pertanyaan personal terkait kehidupan petani cenderung akan lebih lantang disuarakan oleh petani ketika ditanya sesuai butir di kuesioner sensus pertanian. Pertanyaan personal ini juga tidak sembarang PPL dan PML untuk ditanyakan kepada responden petani, perlu kedekatan emosional PPL dan PML dengan petani yang menjadi sumber data.

Tantangan lainnya adalah banyak responden yang takut untuk diwawancarai. Hal ini berkaitan dengan ketidakterbukaan petani dalam Sensus Pertanian. Ketidakterbukaan ini lebih kepada adanya rasa malu, takut, atau minder, terlebih yang ditanyakan terkait aset kepemilikan pertanian dan peternakan dari petani. Oleh karena itu, PPL dan PML memerlukan pendekatan personal untuk mendapatkan data. Pendekatan personal ini dibangun dari proses interaksi yang lama, terlebih yang menjadi PPL dan PML sudah dikenal banyak oleh warga setempat. Proses pencatatan data juga memerlukan kejelian dan konsentrasi penuh dari PPL dan PML dalam menangkap realitas angka yang disampaikan oleh responden (lihat Gambar 6.6). Realitas



Foto: Reza (2023)

Gambar 6.6 Proses Pendataan Sensus Pertanian oleh PPL (Prina) dan PML (Sugiman) di Rumah Petani Karet di Desa Penerokan

yang ditangkap tidak hanya sekadar numerik belaka, tetapi realitas di balik numerik dengan pengamatan langsung juga menjadi validitas dan reliabilitas data. Misalnya, pertanyaan terkait hewan ternak ataupun luas lahan yang dimiliki, petani biasanya tidak terbuka terkait luas lahan dan jumlah hewan ternak, PPL dan PML biasanya dapat mengamati langsung atau mendapatkan informasi dari kerabat atau tetangga responden terkait hal yang ditanyakan.

Penguasaan bahasa lokal (bahasa Melayu Jambi dan bahasa Jawa) menjadi salah satu kemampuan komunikasi yang perlu dimiliki oleh PPL dan PML. Strategi akomodasi komunikasi menjadi cara jitu untuk memperoleh keterbukaan data dari responden. Responden adalah mitra tutur yang dalam proses komunikasinya memerlukan pendekatan secara emosional. Strategi akomodasi komunikasi dalam pengamatan emik pada Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Batang Hari dipraktikkan oleh PPL dan PML. Strategi akomodasi komunikasi ekspresi emosional secara tampak dan gamblang dilakukan oleh PPL dan PML. Perlu diketahui bahwa strategi akomodasi komunikasi ekspresi emosional yang digaungkan oleh Giles (2016) serta Giles dan Marco (2016) sebagai teknik komunikasi dan negosiasi personal, yaitu strategi ini berfokus pada kebutuhan penutur, atau dalam hal ini adalah responden. Ada pertimbangan perasaan antara penutur (PPL atau PML) dan mitra tutur (responden), PPL atau PML biasanya akan terlibat memunculkan perasaan yang sama dirasakan dengan responden, dengan ekspresi emosi, memberikan rasa kenyamanan bercerita, dan menyederhanakan penjelasan. Komunikasi dengan pendekatan ini sebagai upaya cepat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial mitra tutur (responden). Gesekan atau kesalahpahaman cenderung dapat muncul ketika peserta tutur tidak memperhatikan cara strategi komunikasi yang tepat.

Praktik komunikasi akomodasi dengan strategi ekspresi emosional dirasakan efektif untuk penggalan data Sensus Pertanian. Jika dikaitkan dengan temuan emik dari proses PPL dan PML melakukan pencatatan sensus pertanian, bahwa ruang interaksi (rumah ataupun kebun) yang menjadi lokus pengambilan data perlu dipilinkan dalam pengetahuan PPL dan PML, termasuk membuka wacana interaksi.

Tidak perlu menampakkan kekakuan gerak ataupun gestur ketika menyampaikan maksud sensus pertanian. Cukup dengan bahasa sederhana dan merasakan apa yang dipendam oleh responden (petani), PPL dan PML sudah dapat menembus ketidakterbukaan responden dalam menyampaikan informasi terkait pertanian. Adaptasi PPL dan PML dalam merasakan langsung pada situasional yang sama dengan kekhawatiran petani menjadi langkah jitu untuk mendapatkan data selama sensus pertanian.

E. Jerit Nelangsa Impitan Petani Karet Batang Hari: “Lesu Nian Hargo Getah Karet”

Pemandangan perjalanan dari Kota Jambi ke Kabupaten Batang Hari menampakkan corak keramaian dan kepadatan, baik penduduk, hutan, maupun mobilitas moda transportasi. Sisi kanan kiri penuh dengan hamparan kebun sawit seluas mata memandang. Keramaian dan kepadatan tadi juga berhilir mudik truk bertonase besar membawa batu bara dari Batang Hari dan sekitarnya. Menariknya, jalan berlubang menjadi sentuhan bergelombang dalam perjalanan ke Bulian Kabupaten Batang Hari. Celetuk para penumpang di kendaraan, seakan dapat memproyeksikan antrean mengular truk batu bara dan galiannya yang akan menghilangkan mata pencaharian petani:

“...Gilo nean eksploitasi batu bara ni, dak lamo lagi galian—galian batu bara menggantikan kebun—kebun karet dan sawit, dak tahu lagi nasib petani kek mano limo tahun lagi..”

“...gila benar eksploitasi batu bara ini, tidak lama lagi galian—galian batu bara menggantikan kebun—kebun karet dan sawit, tidak tahu lagi nasib petani seperti apa lima tahun lagi...” (Sekelumit pengalaman empiris dalam perjalanan ke Muara Bulian, Batang Hari tanggal 13 Juni 2023).

Keserampangan truk batu bara bertonase besar menjadi penguasa jalanan yang mengerdulkan kendaraan pribadi, sehingga tak berdaya ketika berhadapan dan terhimpit pada ruang jalanan yang mema-

cetkan. Persoalan lain muncul menerima cerita-cerita pilu dari para petani karet di Kabupaten Batang Hari. Batang Hari dengan simbol filosofis pohon getah karet yang tersadap seolah tertelan hanya sebagai romantisme masa lalu. Banyak para pesohor masyarakat di Batang Hari begitu mengelu-elukan bahwa kabupaten ini menjadi sentra kejayaan karet sejak era kolonial.

Kesepian dan kesunyian kebun karet hanya menjadi hutan tak bertuan tani. Kebanyakan tani dari kelakar mereka bahwa “buat apa lagi nyadap getah, perbandingan harga tidak lagi menggapai 1 kg beras”. Lebih lanjut, petani dengan sepelanya telah meninggalkan habituasi “menyadap getah karet” (mengupas kulit pohon karet) untuk setetes getah akibat getah tak lagi bernilai ekonomi tinggi. Putihnya getah karet ternyata meninggalkan ketakutan bagi para petani untuk melanjutkan fokus pada pemeliharaan. Hal ini tidak terlepas dari jatuhnya harga dan tidak bisa dijadikan pengharapan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

“...dulu bae hargo karet tu biso sekilo beras perumpamaannya, sekarang 1 kg getah dak dapat lagi beras, kebutuhan sudah tinggi, mau dak mau kami mending ke sawitlah. Mungkin sepuluh tahun kedepan getah Batang Hari khusus Penerokan tinggal cerita bae...”

“...dulu harga karet itu bisa sekilo beras perumpamannya, sekarang 1 kg getah tidak dapat lagi beli beras, kebutuhan sudah tinggi, mau tidak mau kami lebih baik ke sawit saja, mungkin sepuluh tahun ke depan getah Batang Hari khusus Penerokan tinggal cerita saja...”
(Komunikasi personal, Ahmadi, 14 Juni 2023).

Karet tidak lagi menjadi komoditas yang dapat jadi tumpuan pengharapan hidup bagi petani. Petani dengan lantang berani menyampaikan bahwa karet tidak lagi ada harga yang pantas untuk membuat dapur tetap mengepul. Ini adalah perumpamaan harga karet yang 1 kg hanya seharga Rp6.000 dirasa tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Tidak hanya itu, karet saat ini hanya menjadi tanaman penyerta di antara sawit, menunggu layu dan mati dimakan sawit dan umur.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Foto: Reza (2023)

Gambar 6.7 Tetesan Getah Karet Terhenti Tak Mengisi Batok Kelapa

Butuh proses panjang dan usaha yang telaten dalam penantian setetes getah karet tergumul dalam balutan bobot ons (lihat Gambar 6.7). Butuh puluhan bahkan ratusan pohon karet yang disadap untuk mendapatkan bobot kiloan dari getah. Proses produksi yang panjang dan kerja keras petani tidak terbayarkan dengan harga jual getah karet. Penurunan drastis harga getah tidak sebanding dengan pengorbanan waktu dan tenaga dalam proses produksi karet di kebun. Petani seakan terpaksa memanen getah karet yang harganya saja tidak lagi melampaui sekilo beras. Kebutuhan hidup yang tinggi tidak berimbang dengan pendapatan yang diperoleh petani karet. Kerja keras petani mengolah karet dari pohon hingga menjadi lateks tidak terbayarkan sesuai harga, apalagi proses pemerolehan lateks memakan waktu berminggu-minggu. Nominal rupiah yang diperoleh dari harga karet tidak menentu, antara Rp400.000–600.000 dalam dua minggu dirasakan tidak dapat memenuhi bakul nasi keluarga dan kebutuhan vital hidup lainnya. Biaya hidup yang tinggi membuat kebanyakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

petani menahan asanya untuk bermimpi menyekolahkan anak hingga ke jenjang lebih tinggi. Hal ini terurai lantang dalam lisan seorang petani karet perempuan yang lansia, Tugirah (lihat Gambar 6.8):

“...cuman dari karet ikolah hidup aku bergantung. Alhamdulillah dari karet biso hidup, tapi untuk memenuhi kebutuhan yo dak cukup lah kalo cuman dari karet ko. Apalagi nasib aku ni biso dikato sangat prihatin lah, kerjo di kebun orang, hasilnya pun dak seberapa...”

“...cuman dari karet ini hidup saya bergantung. Alhamdulillah dari karet bisa hidup, tapi untuk memenuhi kebutuhan sepertinya tidak cukup kalau hanya dari karet ini. Apalagi nasib saya ini bisa dikatakan sangat prihatin, kerja di kebun orang, hasilnya tidak seberapa...” (Komunikasi personal, Tugirah, 14 Juni 2023).



Foto: Reza (2023)

Gambar 6.8 Tugirah, Perempuan Lansia yang Tetap Menyadap Demi Setetes Getah Karet



Foto: Reza (2023)

Gambar 6.9 Aktivitas Buruh Ganco Karet yang Memindahkan Karet Hasil Pelelangan di KUD BERDIKARI Desa Penerokan, Kecamatan Bajubang

Jerit nelangsa tidak hanya dirasakan oleh petani karet semata. Buruh ganco karet yang beroperasi di pasar lelang karet KUD Berdikari di Desa Penerokan (lihat Gambar 6.9) merasakan penurunan tonase karet dari desanya. Biasanya, petani karet rutin per 1–2 minggu ramai ke pasar lelang untuk menjual karetnya. Semakin hari, petani karet merasa tempat pelelangan semakin sepi; sudah banyak petani karet yang beralih ke sawit. Hal ini sejalan dengan temuan Muksit (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan petani sawit lebih baik dari petani karet di Kabupaten Batang Hari. Buruh ganco yang bekerja ketika pasar lelang dibuka juga berharap pasokan karet Penerokan bisa kembali banyak dan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi buruh angkut. Di samping itu, sektor pertanian dirasa memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja (Ruchba, 2020).

F. Stagnasi Hulu ke Hilir Pertanian Karet: Petani Karet di *Stresor* Tauke

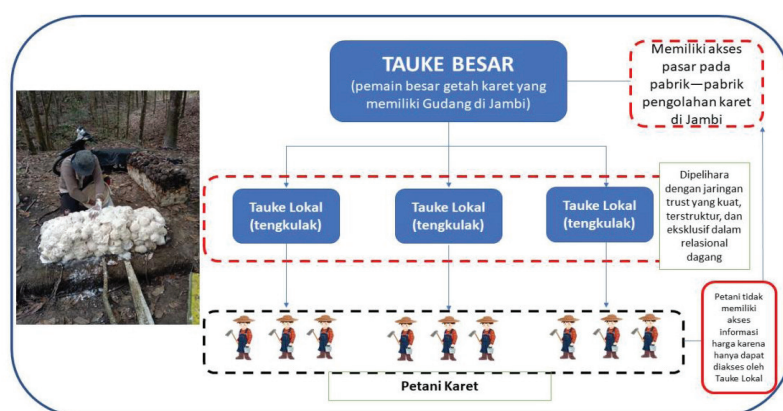
Karet tidak lagi menjadi komoditas yang dapat jadi tumpuan pengharapan hidup bagi petani. Kondisi karet di Kabupaten Batang Hari Jambi sudah tidak lagi menjadi rantai pasok yang dapat menyambungkan

dari sektor hulu ke sektor hilir dalam pertanian. Kinerja produksi karet perlu diutamakan dalam pengembangan dan peningkatan aktivitas budi daya karet dari sektor hulu (di petani penyadap karet) ke sektor hilir (pabrik pengolahan karet atau agroindustri) untukantisipasi dan penanggulangan kelangkaan karet (Pane et al., 2017). Terlebih, penguatan sektor hulu ke hilir di pertanian sebagai pemantik sumber perekonomian dapat menjadi roda distribusi pendapatan rumah tangga pertanian dan nonpertanian (Pratiwi et al., 2017).

Pilu petani tidak hanya pada harga yang jatuh. *Stresor* (tekanan) dari ulah tengkulak lokal atau tauke lokal dengan serampangan dapat memonopoli harga. Petani seakan tidak memiliki daya tawar untuk harga hasil getah karet mereka. Mereka seakan dapat ditekan dan diatur oleh ulah tauke lokal. Tauke lokal bertindak sebagai penghubung dalam rantai pasar komoditas karet di tingkatan petani. Mereka menjadi penyuplai kebutuhan karet untuk memenuhi gudang tauke besar di Jambi. Perlu diketahui, sebagian besar tauke adalah mereka yang beretnis minoritas dan biasanya berhasil dalam aktivitas ekonomi sebagai penguasa pasar di Jambi (Ginting & Yusnaini, 2020; Hidayat, 2012). Tauke besar ini memainkan peran penting dalam menguasai dan mengatur harga pasaran karet di tingkat petani. Jaringan mereka begitu kuat dalam memastikan rantai pasokan karet dari petani kecil di Batang Hari.

Tauke lokal bertindak ibarat “kompeni” di mata petani, mereka dapat dengan leluasa menentukan harga getah di petani, dan petani yang inferior dalam posisi tawar tertekan dan mau tidak mau harus menjual getah karet mereka ke tauke lokal ini. Relasi tauke dan petani biasanya berbentuk patron-klien yang terdapat mekanisme interaksional berlandaskan loyalitas, saling percaya, dan solidaritas (Anita et al., 2014). Walaupun dari sisi positifnya, relasi patron (juragan/tauke)-klien (petani karet) sebagai lingkaran partisipasi kolektif (pelibatan banyak pihak sumber pundi rupiah) yang menciptakan relasi pekerjaan dapat menjadi sumber pundi rupiah bagi yang terlibat dalam lingkaran partisipasi tersebut. Namun, sisi negatif dari patron-klien, yakni sebagian besar petani yang terjebak utang

tanpa agunan menjadi sasaran tauke lokal, yang dengan kuasanya seakan memaksa para petani tersebut harus menjual getah kepada mereka. Keterpaksaan ini menjadi realitas yang berkelindan dalam lingkaran yang membuat petani tidak berdaya dan tidak bisa apa-apa. Sirkulasi relasional dagang antara petani, tauke lokal, dan tauke besar hanya sebatas pada jual beli. Petani tidak memiliki akses informasi pada harga pasaran, akibatnya tauke lokal sebagai perantara informasi harga dapat memainkan kehendak penentuan harga bersama segelintir tauke besar dalam menekan harga pada petani (lihat Gambar 6.10).



Sumber: Reza (2023)

Gambar 6.10 Sirkulasi Relasional Dagang Tauke Besar, Tauke Lokal, dan Petani Karet

Dalam struktur agensi menyadur penjelasan Kinseng (2017) yang dihubungkan dengan gambar di atas, pengaruh posisi agensi ter-bawah dan inferior dalam relasional aktivitas ekonomi adalah petani (Seruni & Somantri, 2018), sedangkan struktur didominasi oleh tauke sebagai reproduksi *rules* (aturan) dalam dialektika kontrol ekonomi. Relasi dagang petani seolah lemah dengan praktik kontrol atas struktur kuasa pemilik kapital terutama penguasa korporasi (Manzilati, 2011). Dalam konteks ini, penguasa struktur korporasi bisa bermetamorfosis menjadi tauke. Petani tidak memiliki pengaruh kuasa atas produksi

getah yang dihasilkannya. Petani seakan tergantung pada pembelian tauke-tauke lokal yang memang secara simultan keliling untuk mengangkut getah yang siap produksi. Realitasnya, memang petani tidak lagi menanggung biaya pengangkutan dan buruh ganco, tetapi harga menjadi kendali penuh dari tauke lokal. Terlebih ada indikasi praktik tani “nakal” yang menyiasati bobot karet (diisi air dan sampah) sebagai pemberat menjadikan harga karet semakin rendah. Tidak hanya itu, tauke menyadari bahwa petani adalah sumber uang bagi mereka karena posisinya sebagai pemasok getah karet.

Beberapa temuan riset sebelumnya menjelaskan bahwa juragan atau tauke (patron) dikonstruksikan dalam relasi patron-klien, selalu memosisikan petani (klien) dilemahkan untuk ditindas dalam belenggu struktur kuasa ekonomi akibat perbedaan kedudukan dan akumulasi penguasaan kepemilikan modal (Budiyanti & Dharmawan, 2018; Ubaidillah & Kusairi, 2017). Tidak jarang, dampak relasi patron-klien dalam praktik kehidupan petani menguak realitas yang harmonis saling tolong menolong serta menghargai antara petani dan tauke (juragan) (Imaniar & Brata, 2020). Di sisi lain, berdasarkan temuan lapangan, keterlekatan tauke dan petani dalam relasi patron-klien dikonstruksikan dalam relasi pinjaman modal. Pinjaman modal tanpa jaminan dan bunga disinyalir sebagai perekat yang menekan petani oleh kuasa tauke. Bagaimanapun, petani sangat bergantung pada tauke sebagai pembeli dalam rantai penjualan getah karet. Praktik inilah yang membuat petani semakin teralienasi, ‘terasing dari hasil produksinya’, tidak berdaya, dan tidak memiliki kuasa atas hasil produksi yang mereka miliki dalam penentuan harga. Penekanan pentingnya relasional patron-klien berdaya sebagai kuratif untuk mengurangi ketidakberdayaan petani (klien) menjadi “kuat” dalam posisi daya tawar yang sama di hadapan patron (tauke). Relasional patron-klien berdaya dengan landasan interaksi sosial yang egaliter, asertif, dan perimbangan akses informasi dalam keterbukaan pembentukan harga karet sehingga petani tidak lagi inferior dalam daya tawar penentuan harga.

Persoalan lainnya terjadi saat harga tidak sesuai harapan petani. Petani di Kabupaten Batang Hari secara masif menebang dan mengonversikan tanaman karet menjadi sawit. Ratusan bahkan ribuan batang karet dibabat habis untuk digantikan dengan sawit. Sesuai takdir hukum ekonomi, bagi petani sendiri, praktik mengejar untung sebesar-besarnya dan mengurangi risiko kerugian adalah jalan keluar dari keterpurukan tenggelamnya pamor getah karet sebagai komoditas yang bernilai ekonomi. Padahal, dalam memori kolektif petani, harga karet sempat menyentuh nominal tertinggi menembus harga Rp30.000/kg. Berbanding terbalik dengan sekarang, harga karet terjun bebas hanya menjadi Rp6.000/kg. Lebih lanjut, harga tersebut tidak sebanding dengan pengorbanan keras petani karet.

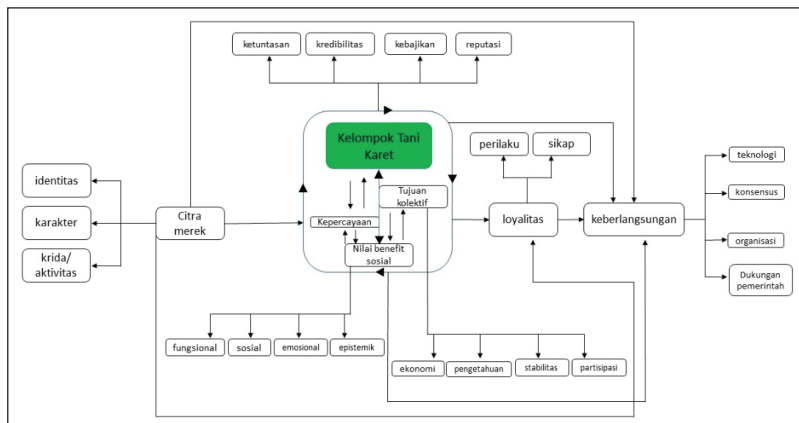
Penguatan hulu dan hilir sebagai nilai tambah agroindustri karet menjadi prioritas dalam jaminan kontinuitas mesin ekonomi nasional. Stagnasi sektor hulu dan sektor hilir pada agroindustri karet (penjembatanan pengolahan hasil pertanian) sebagai rantai pasok produk dapat mengalami turbulensi penyediaan produk. Jika penyediaan produk siap pakai dan setengah jadi mengalami kelangkaan akibat terputus dari pasokan sektor hulu, sektor hilir dapat terdestruktif. Di samping itu, Syafruddin dan Darwis (2021) turut menyatakan penguatan agroindustri dan agrobisnis sebagai penggerak mesin ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja, dan penyerapan bahan baku dari petani yang bermuara pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

Sementara itu, sawitisasi menjadi ancaman eksistensi karet di Kabupaten Batang Hari. Pembukaan lahan dan deforestasi secara masif oleh petani diganti dengan tanaman sawit (sawitisasi) menjadi jeratan yang merusak keseimbangan lingkungan (kiamat ekologis) serta mendiskontinuitas produksi tanaman komoditas pertanian lainnya (Ade, 2020; Fasya et al., 2022). Realitas sawitisasi di Kabupaten Batang Hari menegaskan sebuah ancaman karet sebagai komoditas pertanian andalan. Kejatuhan harga dan rasionalitas petani yang mengalkulasikan untung rugi bagaikan penyulut semakin terhimpitnya perkebunan karet rakyat di tengah gerakan masif sawitisasi.

G. Pentingnya Keberpihakan pada Petani Karet: Eliminasi Kegagapan Petani dan Tawaran Terobosan Skema Kerja Kolektif Pertanian Karet Berkelanjutan

Solusi kelangkaan bahan baku hanya dapat dijaminakan melalui keberlanjutan pasokan bahan baku sebagai strategi daya saing usaha (Bismala et al., 2018). Logika ekonomi menasbihkan bahwa keseimbangan harga ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran (Muflihini, 2019). Kelangkaan pasokan karet di tingkat petani lokal akibat dari ketidakstabilan harga jual. Relasional sosial petani dan entitas tanaman yang dibalut rasionalitas ekonomi, memosisikan petani sebagai pelaku yang akan mencari keuntungan dari setiap komoditas yang ditanamnya (Pamungkas, 2020; Yuwono et al., 2017). Komoditas tanam yang menguntungkan secara ekonomi selayaknya tidak melemahkan kesejahteraan rumah tangga petani. Posisi petani kecil yang inferior acapkali dalam relasional ekonomi dapat selalu di-stresor oleh pemilik modal atau juragan.

Petani yang tergabung dalam kelompok tani dapat menjadi wadah penjamin dalam pemberdayaan program pertanian yang berkelanjutan (Sahidin, 2021). Partisipasi petani dalam relasi kolektif akan kuat ketimbang hanya mengandalkan kekuatan personal petani itu sendiri. Daya tawar petani juga semakin kuat terhadap struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya ketika tergabung dalam kelompok petani (Iryana, 2018). Kegagapan petani dapat tereliminasi dalam struktur kolektif kelompok petani yang memiliki akumulasi modal dan kekuatan sosial yang terikat serta dapat dimobilisasi petani untuk peningkatan kualitas hidup (Prasetyono et al., 2017; Purwandari, 2011). Petani yang tergabung dalam kelompok tani cenderung memiliki kekuatan yang superior dalam menghadapi tekanan dari pihak mana pun. Selain itu, petani yang tergabung dalam kelompok petani cenderung lebih kuat untuk daya tawar ekonomi.



Sumber: Diadaptasi dan dimodifikasi Nuanphromsakul et al. (2022)

Gambar 6.11 Tawaran Skema Kerja Kolektif Pertanian Karet Berkelanjutan Berbasis Kelompok Tani

Keberpihakan pada petani menjadi kunci dalam pertanian berkelanjutan. Tawaran skema pertanian karet berkelanjutan berbasis kelompok tani menjadi eliminasi kegagalan petani. model kerja kolektif yang termanifestasikan dalam wadah kelompok tani dapat menjadi daya tawar kuat petani dalam menghadapi situasional yang kontingensi terutama fluktuasi harga komoditas pertanian. Adopsi dan modifikasi kerangka kerja dari Nuanphromsakul et al. (2022) sebagai inisiasi basis tawaran model pertanian karet berkelanjutan yang dibenturkan dengan temuan lapangan, senyatanya perlu dimotori kekuatan kolektif, yakni kelompok tani karet (lihat Gambar 6.11). Kelompok tani ini sebagai wadah kolektif berlandaskan pada tiga prinsip, yakni adanya kepercayaan, tujuan kolektif yang jelas dan nilai benefit sosial. Kelindan ketiga prinsip ini dapat menjadi pelumas interaksi sosial kolektif petani untuk dapat memperkuat daya resiliensi dan penjaminan keberlangsungan pertanian. Praksis dari tawaran model ini lebih berorientasi pada kerja kolektif dan interaksional dalam kelompok pertanian.

Nilai benefit sosial sebagai penyangga digawangi oleh empat nilai dasar. *Pertama*, fungsionalitas sosial yang berarti ada aktivasi modal pertanian yang fungsional terhadap kesejahteraan petani. *Kedua*, sosial kolektif yang berarti kegotong-royongan dan kerja sama. *Ketiga*, nilai dasar ini kemudian bertransformasi menjadi ikatan emosional bersama (keinginan sejahtera bersama-sama dan terikat perasaan senasib sepenanggungan). *Keempat*, epistemik yang berarti akumulasi keyakinan dan pengetahuan kolektif yang prinsipal dan normatif sebagai dasar kontrol perilaku anggota dalam kelompok tani.

Lewat skema di atas (lihat Gambar 6.11), kelompok tani perlu penegasan tujuan kolektif yang jelas. Tujuan kolektif ini setidaknya didasari dari empat basis, yakni *pertama*, adanya tujuan ekonomi yang dapat secara bersama mengangkat kesejahteraan anggota yang tergabung dalam kelompok tani. *Kedua*, pengetahuan akan sirkulasi pasar terkait harga dan rantai pasok menjadi pengetahuan bersama. *Ketiga*, adanya stabilitas struktur kelompok tani dalam peralihan kuasa didasari pada konsensus bersama, dan *keempat*, partisipasi aktif dari seluruh anggota menjadi roda penggerak kelompok tani. Prinsip kerja kelompok tani yang berlandaskan kepercayaan, tujuan kolektif, dan nilai benefit sosial akan bermuara pada daya ungkit dan daya tawar kelompok tersebut yang bermuara pada ketuntasan, kredibilitas, kebajikan, dan reputasi.

Selain itu, penunjang keberlangsungan kelompok tani akan mengonstruksikan citra merek dari produk pertanian yang dihasilkan oleh kelompok tani. Citra merek dari produk pertanian yang dihasilkan oleh kekuatan kolektif kelompok tani akan memperkuat identitas, karakter, dan aktivitas produktif dari produk pertanian tersebut. Citra merek produk pertanian hasil kerja kolektif kelompok pertanian akan melahirkan loyalitas dari pengguna (perekat citra merek produk). Loyalitas terhadap produk pertanian ini akan menjadi perekat citra merek pada pemikiran pengguna (pembeli, tengkulak, tauke, dan perantara pedagang lainnya) untuk tetap loyal pada produk pertanian yang dihasilkan kelompok tani. Loyalitas yang termanifestasi pada perilaku dan sikap dari pengguna pada produk pertanian yang dihasil-

kan pada kelompok tani ini turut menjaga keberlangsungan pasokan pasar pertanian. Lebih dari itu, loyalitas anggota kelompok terhadap kebijakan kelompok tani karet dapat berpengaruh positif terhadap adopsi praktik pertanian berkelanjutan. Selain itu, keberlangsungan produk pertanian yang dihasilkan kelompok tani perlu menguatkan sisi penguasaan teknologi tepat guna, konsensus daya tawar harga produk pertanian, penguatan sistem organisasi (kelompok tani), dan perlu ditunjang serta difasilitasi dukungan pemerintah. Eliminasi kegagalan petani dapat direduksi dengan implementasi skema kerja Pertanian Karet Berkelanjutan berbasis Kelompok Tani kolaboratif.

H. Paradoks Euforia Karet di Tengah Sawitisasi

Kelatahan petani dalam melihat sawit sebagai penghasil uang yang cepat dan besar membuat petani karet di Batang Hari seakan gelap mata dan tidak berkalkulasi secara sosial dari dampak hilangnya karet di Batang Hari. Kalkulasi sosial dan lingkungan yang tidak diperhitungkan secara tidak sadar akan menjadi “bom waktu” bagi petani itu sendiri. Tanaman sawit bersifat destruktif terhadap unsur hara tanah dan penyedot habis air tanah. Akibatnya, bekas lahan sawit belum tentu dapat ditanami atau ditumbuhi tanaman komoditas lainnya. Artinya, demikianlah risiko kehilangan sumber pundi rupiah jika hanya berpangku pada satu jenis tanaman komoditas, dalam hal ini sawit. Sawitisasi juga menimbulkan bencana ekologis yang buruk, akibatnya tanah menjadi kurang subur dan kering, demi lingkungan tetap terjaga bertahan di karet dan menolak sawit adalah rasionalitas tindakan yang perlu dipertahankan (Dewi et al., 2022).

Sawitisasi menjadi gerakan masif petani untuk menghilangkan karet. Karet sengaja “disuntik mati” akibat harga yang jatuh. Pengorbanan petani tidak sebanding jika tetap bertahan dengan karet. Selain usia panen karet yang cukup lama (> 6 tahun), karet juga membutuhkan tenaga besar untuk pemeliharannya. Butuh waktu yang lama serta ketekunan sehingga perbandingan usaha dan hasil yang diperoleh dari karet tidak berimbang, justru sering kali para petani tidak balik modal. Sebaliknya, sawit cenderung hanya butuh

waktu panen tiga tahun dan sudah berbuah. Setiap dua minggu dapat menghasilkan tonase yang besar dari biji sawit. Walaupun butuh biaya besar dalam perawatan di awal, setidaknya sawit tidak perlu tenaga besar dalam pemeliharanya. Tuntutan ekonomi menjadi motif petani perlahan meninggalkan karet dan beralih ke sawit. Keuntungan yang diperoleh petani karet dirasa tidak lagi mencukupi untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup.

Ada beberapa hal yang menjadi titik tekan dalam narasi temuan emik ini, yaitu *pertama*, isu sawitisasi menjadi hal yang lumrah dan biasa bagi petani karena petani menganggap bahwa peralihan dari karet ke sawit semata hanya bagian untuk bertahan hidup tanpa mengalkulasikan kelangsungan hidup petani. Dampak risiko kalkulasi sosial akibat hilangnya karet tidak menjadi masalah bagi petani di Batang Hari. Akibatnya, kejayaan karet hanya akan menjadi romantisme yang didengar oleh generasi selanjutnya. Tidak ada lagi karet yang menjadi produk unggulan dalam pertanian di Batang Hari. Jika petani hanya bertumpu pada sawit sebagai mono-komoditas, maka saat harga sawit anjlok akan ada efek buruk domino yang menysar petani. Salah satu efeknya adalah petani rentan menjadi miskin. *Kedua*, perlu kebijakan yang tepat dalam segmentasi komoditas yang memadukan multi-tanaman kebun. Perlu dilakukan pembagian porsi sawit, karet, dan tanaman komoditas lainnya secara berimbang. Hal ini sebagai cara untuk menstabilkan sumber pundi rupiah petani untuk kelangsungan hidupnya. *Ketiga*, perlu regulasi tegas dalam menetapkan harga satuan kilo dari karet dan komoditas lainnya untuk menghindari praktik culas penentuan harga sepihak dari segelintir tauke. *Keempat*, sawitisasi dan eliminasi masif karet perlu menjadi evaluasi bersama bagi para pemangku kepentingan untuk mengantisipasi dampak buruk jangka panjang bagi petani.

Euforia karet semakin hilang karena gerakan masif mono-komoditas yang dilakukan secara serentak oleh petani. Petani dalam rasional kalkulasi ekonominya menganggap bahwa sawit lebih menjanjikan sebagai lumbung rupiah. Sementara itu, karet dianggap tanaman yang penerimaan keuntungannya tidak lagi dapat sebagai

sumber gantungan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karet di tengah sawitisasi menjadi ancaman nyata, bahwa ketika terjadi hantaman anjlok harga sawit, maka petani secara “berjamaah” akan mengalami kerentanan ekonomi rumah tangga. Kerentanan ekonomi rumah tangga petani terjadi akibat hanya bergantung pada tanaman sawit. Di sisi lain, kombinasi variasi komoditas tanaman menjadi nilai sumber kekuatan ekonomi yang dapat menjaga kelangsungan rumah tangga petani dari hantaman anjloknya harga komoditas (Nora, 2020; Suryandari & Rahayuningsih, 2020).

Kejayaan karet seakan tenggelam. Primadona karet sebagai komoditas unggulan Provinsi Jambi menjadi sirna seiring konversi karet ke komoditas sawit secara masif oleh petani. Getah karet di kebun rakyat tidaklah menjadi pengikat rezeki yang menguntungkan bagi petani. Harga karet yang anjlok di tingkat petani seakan membuat petani tidak lagi menggantungkan penghidupannya pada karet. Paradoks euforia karet tenggelam bersama sejarah kejayaan karet di Kabupaten Batang Hari. Tidak ada yang salah dengan konversi karet ke sawit, tetapi ancaman mono-komoditas disinyalir menjadi penyebab kehancuran *berjamaah* petani ketika harga sawit anjlok. Penurunan harga karet secara drastis, peralihan massal petani ke komoditas sawit, dan kekurangan pasokan bahan getah karet menjadi rentetan masalah yang semakin menenggelamkan karet hingga berlanjut ke penutupan massal pabrik karet (Nababan, 2023). Sawitisasi menjadi biang pemicu penurunan pasokan bahan baku karet. Petani karet masif beralih ke petani kelapa sawit (peralihan komoditas) yang membuat harga karet sangat rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan nasional. Kekhawatiran industri karet nasional terpuruk akibat 45 pabrik karet ditutup (berhenti operasi) karena kelangkaan bahan baku karet lokal dan masifnya petani karet yang melakukan konversi komoditas ke sawit (Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, 2023; Nababan, 2023). Oleh karena itu, perlu langkah strategis mengatasi krisis karet nasional melalui intervensi kebijakan pemerintah untuk menstabilkan harga karet dalam menjaga keberlanjutan pasokan karet rakyat.

I. *Life Story*: Berjuang Mengangkat Derajat Petani

Kisah perjuangan petani karet juga tertangkap dalam catatan emik selama pendataan Sensus Pertanian 2023. Kisah petani yang termarginalkan dari gemerlap pembangunan fisik pertanian, kisah petani yang tidak pernah terekspos bahkan tertangkap lensa *kaca mata pemerintah* akan keluh derita dan suka citanya. Di tengah ketidakpastian harga karet, petani karet berjuang untuk menafkahi keluarga. Karet menjadi sumber penghidupan bagi keluarga petani. Petani dengan lahan kecil dan sedikit modal setidaknya masih optimis untuk bergantung hidup dari elastisnya harga karet. Berbeda jauh dengan petani yang bermodal besar, lewat segala upaya dan kekuatan modalnya dapat melakukan konversi ke komoditas untung lainnya. Fakta terbalik dan menyakitkan tentu dialami oleh petani-petani kecil yang nihil modal. Ketidakberdayaan petani kecil untuk melakukan konversi ke sawit bukanlah solusi. Bukan tidak ingin ikut dan latah dengan gerakan masif petani karet yang melakukan konversi ke sawit, terlebih masih ada secercah harapan bahwa harga karet dapat stabil. Petani tahu risiko bertahan di karet adalah pilihan rasional yang tidak menguntungkan saat ini di Kabupaten Batang Hari.

Hasil produksi getah karet yang tidak bertonase besar membuat petani kecil makin terpuruk kalah dengan berat dan harga yang ditawarkannya. Harga yang jatuh dan tekanan harga tauke membuat petani hanya dapat berpasrah. Sementara itu, kebutuhan hidup makin melambung tinggi, terbesit dari benak petani karet bahwa kehidupan masa depan dengan bertani tidaklah tepat untuk generasi lanjutan dalam keluarganya. Bertani dalam realitas modern dianggap pekerjaan kelas “dua”, miskin, dan kotor, serta dianggap pekerja rendahan di mata masyarakat (Do, 2021). Tidak heran, anak-anak petani lebih diarahkan untuk bekerja di luar lingkup pertanian. Padahal, petani adalah pekerjaan mulia (Astuti, 2016) dan vital sebagai penjaga stabilitas pangan sumber kehidupan masyarakat (Imanullah, 2017; Kusumaningrum, 2019).

Kisah nelangsa petani karet di Desa Pulau Betung, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari terpotret dari kehidupan seorang



Foto: Reza, (2023)

Gambar 6.12 Penyadap Getah Karet, Asmiyanti

janda berprofesi sebagai petani karet. Asmiyanti (49 tahun) (lihat Gambar 6.12) berjuang seorang diri menghidupi ketiga putrinya. Selepas kepergian suaminya, hidup Asmiyanti hanya bertumpu pada kebun karet peninggalan mending suaminya. Namun, hasil dari bertani karet tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Asmiyanti bertekad anak-anaknya harus bisa bersekolah tinggi agar tidak menderita seperti dirinya. Asmiyanti merasa bahwa lulusan SMP tidak akan dapat berkontestasi dalam lapangan pekerjaan. Petani adalah jalur bekerja paling *aman* dan *ramah* bagi lulusan SMP seperti dirinya.

Kesuraman nasib petani karet tidak hanya berpusar pada persoalan anjloknya harga karet, tetapi juga konversi masif lahan karet ke sawit turut. Impitan karet atas gerakan sawitisasi semakin memper-tegas nasib buram petani dan turunannya yang semakin tersisihkan dalam krisis sumber penghidupan (*livelihood crisis*). Lebih buruk lagi, petani beranggapan bahwa profesi yang dijalankannya tidak boleh diwariskan ke anak dan cucunya. Harapan pekerjaan yang lebih

terhormat, seperti guru, Aparatur Sipil Negara, dan Pekerja Industri menjadi pilihan petani untuk generasi selanjutnya. Saat regenerasi petani mengalami “resesi”, maka ancaman krisis pangan di masa datang tidak terhindarkan. Sedikitnya generasi muda berprofesi petani dan makin banyaknya petani berusia lanjut maka 50 tahun mendatang Indonesia diproyeksikan kehilangan profesi petani akibat krisis regenerasi petani (Nashrullah, 2021). Selama derajat petani masih terpuruk dalam situasional kemiskinan, kesenjakaan petani tetap menjadi nelangsa di negeri agraris.

J. Penutup: Sebuah Catatan Refleksi, Sensus Pertanian Berpihak untuk Siapa?

Persoalan sawitisasi menjadi ancaman nyata pertanian karet di Kabupaten Batang Hari. Karet di antara impitan sawit membuat komoditas getah karet tidak lagi menjadi primadona dan pilihan tanam petani. Persoalan tersebut muncul dari ikhtisar data yang dipotret realitasnya melalui sensus pertanian. Sensus pertanian melalui penggalan kualitatif emik secara *verstehen* senyatanya dilakukan dalam narasi ini untuk dapat memotret realitas secara mendalam. Penggalan emik yang dipadukan dengan interpretatif dari suatu tafsiran pendataan sensus pertanian dapat menjadi data penguat dan pelengkap tafsiran realitas di balik pertanyaan atas jawaban survei yang cenderung numerik. Hal inilah menjadi titik kelemahan pendataan kuantitatif Sensus Pertanian yang dapat ditutupi melalui kelebihan kualitatif dengan kekuatan emik secara *verstehen*. Selain itu, data jawaban sensus pertanian dapat memadatkan penggalan interpretatif emik ini dalam memotret sensus pertanian berdasar dari angka ke sebuah narasi mendalam. Realitas emik ini menguak suatu persoalan sawitisasi. Permasalahan sawitisasi dalam dunia pertanian telah membuat stagnasi pada hulu pertanian karet hingga hilir agroindustri yang tergulung akibat kelangkaan bahan baku.

Penggalan emik ini sejatinya dapat memotret postulat kunci dari sensus pertanian, yakni *pertama*, tekanan tauke dalam mengendalikan harga karet hingga inferioritas komoditas getah karet. *Kedua*, isu

sawitisasi yang menggilas eksistensi hulu hingga hilir petani karet. *Ketiga*, jerit nelangsa petani akibat harga karet anjlok; dan *keempat*, pentingnya keberpihakan pada petani dalam eliminasi kegagalan melalui skema Kerja Kolektif Pertanian Karet Berkelanjutan. Keempat postulat kunci ini terbentuk melalui pendalaman emik yang menjadi kekuatan dan kelebihan dalam melengkapi Sensus Pertanian 2023 di Kabupaten Batang Hari. Penggalan emik dalam sensus pertanian menjadi kelebihan untuk melihat lebih dalam serta pengisi kerum-pangan dari kelemahan Sensus Pertanian yang hanya mencatat secara prosedural tanpa melihat aspek emik secara kualitatif.

Sensus pertanian yang dibalut dalam jargon *mencatat pertanian Indonesia untuk kesejahteraan petani dan kedaulatan pangan* harus menjadi ekosistem pangkalan data yang sahih. Ekosistem pangkalan data yang dihimpun melalui sensus pertanian dapat menjadi basis data yang padu dan informasi yang akurat dalam memperkuat kebijakan pertanian. Kebijakan pertanian yang terintegrasi diharapkan dapat menjadi input dalam memproteksi petani. Hal inilah yang menjadi kekuatan sensus pertanian yang tidak hanya dipotret dari sekedar angka, tetapi juga menarasikan emik dari pencatatan sensus pertanian di masyarakat. Kesuraman nasib petani akibat anjloknya harga karet dapat diselesaikan dengan data—data akurat yang terangkum dalam sensus pertanian. Sekali lagi, pertanyaan kritis tertuju untuk sensus pertanian ini. Apakah sensus pertanian hanya ajang pemenuhan ambisi pemerintah untuk menjalankan rutinitas pencatatan satu dekade pertanian? Atau sebagai penyediaan data untuk masukan kebijakan komprehensif bagi petani dan pertanian.

Daftar Pustaka

- Ade, A. M. (2020). *Narasi ekologi: Kiamat serangga dan masa depan bumi*. Samudra Biru.
- Afra, M., & Salemuddin, M. R. (2022). Solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723–1736. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1789>

- Anita, S., Maharani, E., & Yusmini, Y. (2014). Hubungan petani karet dengan tauke (patron-client) di Desa Sungai Jalu Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Jom Faperta*, 1(2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/3540/0>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran krisis petani muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Astuti, N. B. (2016). Sikap petani terhadap profesi petani: upaya untuk memahami petani melalui pendekatan psikologi sosial (kasus petani di Kecamatan Pauh, Kota Padang). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 15(1), 59–66. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.1.59-66>
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Sensus Pertanian 2013 (ST2013)*. <https://www.bps.go.id/news/2012/05/29/7/sensus-pertanian-2013--st2013-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Mencatat pertanian Indonesia*. <https://sensus.bps.go.id/st2023/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari. (2017a). *Luas perkebunan menurut jenis tanaman per kecamatan di Kabupaten Batang Hari tahun 2017 (Ha)*. <https://batangharikab.bps.go.id/statictable/2018/10/31/334/luas-perkebunan-menurut-jenis-tanaman-per-kecamatan-di-kabupaten-batang-hari-tahun-2017-ha-.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari. (2017b). *Luas wilayah dan jumlah penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Batang Hari tahun 2017*. <https://batangharikab.bps.go.id/statictable/2018/08/31/161/luas-wilayah-dan-jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-di-kabupaten-batang-hari-tahun-2017.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari. (2021). *Statistik ketenagakerjaan Kabupaten Batang Hari*. <https://batangharikab.bps.go.id/publication/2022/11/14/ffde6abfc71e474be512813c/statistik-ketenagakerjaan-kabupaten-batang-hari-2021.html>
- Bismala, L., Handayani, S., & Andriany, D. (2018). *Strategi peningkatan daya saing usaha kecil menengah*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi nafkah dan relasi sosial rumah tangga petani tebu (studi kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 105–122. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.105-122>

- Damayanti, K., Hendrianto, H., & Ilhamiwati, M. (2021). *Kontribusi usaha tani lada dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga (studi kasus Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang)* [IAIN Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1637>
- Dewi, M. M., Sukapti, S., & Abdullah, Z. (2022). Mempertahankan karet, menolak sawit: Rasionalitas tindakan masyarakat Kampung Linggang Melapeh menolak adopsi tanaman komoditas baru. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 106–115. <https://doi.org/10.30872/lis.v3i2.1999>
- Dirtjen Perkebunan. (2019). *Kementan: Pemerintah Terus Berupaya Dongkrak Harga Karet Rakyat*. Kementerian Pertanian. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/kementan-pemerintah-terus-berupaya-dongkrak-harga-karet-rakyat/>
- Diskominfo Kabupaten Batang Hari. (2012). *Lambang*. Pemerintah Kabupaten Batang Hari. <https://batangharikab.go.id/bat/statis-8-lambang.html>
- Diskominfo Kabupaten Batang Hari. (2013). *Peta potensi investasi*. Pemerintah Kabupaten Batang Hari. <https://batangharikab.go.id/bat/statis-48-peta-potensi-investasi.html>
- Do, E. (2021). *Kenapa petani sering dianggap sebagai pekerja rendahan?* Geotimes.Id. <https://geotimes.id/opini/kenapa-petani-sering-dianggap-sebagai-pekerja-rendahan/>
- Fasya, T. K., Praza, R., & Fariadi, D. (2022). Dampak sawitisasi terhadap lingkungan di Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 7(1). <https://ojs.unimal.ac.id/agrifo/article/view/8357>
- Food and Agriculture Organization. (2020). *World Programme for the Census of Agriculture 2020*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/world-census-agriculture/en/>
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia. (2023). *Suramnya kondisi karet alam Indonesia, pabrik karet runtuh akibat konversi lahan*. Gapkindo. Org. <https://gapkindo.org/2023/03/09/ministry-of-industry-rubber-commodity-contributes-idr-110-trillion-in-foreign-exchange-and-absorbs-60000-workers-2-2-2-2/>
- Giles, H. (2016). *Communication accomodation theory negotiating personal relationships and social identities across contexts* (H. Giles (ed.)). Cambridge University Press.

- Giles, H., & Marco, C. (2016). Accomodation strategies as core of the theory. Dalam H. Giles (Ed.), *Coomunication accomodation theory* (p. 37). Cambridge University Press.
- Ginting, E., & Yusraini, Y. (2020). Social inequality among the female merchants of ethnic Malay and Chinese. *Society*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.126>
- Herwibawa, B. (2020). *Kebangkitan neo-pertanian*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/09/28/kebangkitan-neo-pertanian>
- Hidayat, M., & Seprina, R. (2022). Jambi masa kolonialisme dan imperialiasme sebagai sumber pembelajaran sejarah: Study kasus perkebunan karet di Batanghari. *KRINOK | Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 53–64. <https://doi.org/10.22347/krinok.v1i3.18331>
- Hidayat, R. (2012). *Membangkitkan batang terendam*. Yayasan Setara Jambi. https://www.setarajambi.org/download/file/BUKU_BATIN_9.pdf
- Imaniar, A., & Brata, N. T. (2020). Relasi patron-klien di antara tengkulak dan petani salak dengan dampak sosialnya di Banjarnegara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 837–847. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/39897>
- Imanullah, M. N. (2017). *Petani dalam perdagangan pangan internasional*. ASA GRAFIKA.
- Iryana, A. B. (2018). Pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan kesejahteraan hidup di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang. *Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, Dan Administrasi Publik*, 1(02), 125–140. <https://doi.org/10.36859/jap.v1i02.69>
- Kinseng, R. A. (2017). Structugency: A theory of action. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17972>
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>
- Lestari, M. (2022). Studi perkembangan kesejahteraan petani di Provinsi Jambi. *Media Edukasi Data Ilmiah Dan Analisis (MEDIAN)*, 5(01), 1–9. <https://bpsjambi.id/median/index.php/median/article/view/53>
- Manzilati, A. (2011). *Kontrak yang melemahkan relasi petani dan korporasi*. Universitas Brawijaya Press.

- Muflihini, M. D. (2019). Permintaan, penawaran dan keseimbangan harga dalam perspektif ekonomi mikro Islam. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(2). <https://doi.org/10.30736/jesa.v4i2.68>
- Muksit, A. (2017). *Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/1119/>
- Nababan, W. M. C. (2023). *Penutupan pabrik karet bisa berlanjut*. Kompas. Id. https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/07/07/penutupan-pabrik-karet-bisa-berlanjut?open_from=Search_Result_Page
- Nadia, Y. (2022). *Nama-nama kabupaten/kota di Provinsi Jambi*. Kompas. Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/30/210000569/nama-nama-kabupaten-kota-di-provinsi-jambi?page=all>
- Napitupulu, D. M. T., Alamsyah, Z., & Elwamendri, E. (2014). Prospek pengembangan industri hilir pengolahan karet di Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Karet*, 139–147. <http://ejournal.puslitkaret.co.id/index.php/jpk/article/view/160>
- Nashrullah, N. (2021). *Indonesia krisis regenerasi petani, ini saran GMNI*. Republika.Co.Id. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/qzzuv2320/indonesia-krisis-regenerasi-petani-ini-saran-gmni>
- Nora, D. (2020). Konseptual mapping sumber daya di Provinsi Jambi. *STOCK Peternakan*, 2(1). <https://doi.org/10.36355/sptr.v2i1.369>
- Nuanphromsakul, K., Cioca, L. I., Chaveesuk, S., & Chaiyasoonthorn, W. (2022). Exploring the social sustainability of rubber farmers – individual farmers perspective. *INMATEH - Agricultural Engineering*, 68(3), 295–304. <https://doi.org/10.35633/inmateh-68-29>
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Pamungkas, B. D. (2020). *Modal sosial dan kesejahteraan petani perdesaan*. Literasi Nusantara.
- Pane, E., Siregar, T. H., & Rahman, A. (2017). Model penanggulangan kelangkaan penyadap di perkebunan karet. *Jurnal Agrica*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.31289/agrica.v10i1.878>
- Pemerintah Kabupaten Batang Hari. (2017). *Peta Kabupaten Batang Hari*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Kab. Batang Hari. https://batangharikab.go.id/bat/Gambar_profil/peta%20batang%20hari.jpg

- Prasetyono, D. W., Astuti, S. J. W., Supriyanto, S., & Syahrial, R. (2017). Pemberdayaan petani berbasis modal sosial dan kelembagaan. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2(3), 231–238. <http://eprints.uwp.ac.id/id/eprint/552/>
- Pratiwi, N. A., Harianto, H., & Daryanto, A. (2017). Peran agroindustri hulu dan hilir dalam perekonomian dan distribusi pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14(2), 127. <https://doi.org/10.17358/jma.14.2.127>
- Purwandari, H. (2011). Respon petani atas kemiskinan struktural (kasus Desa Perkebunan dan Desa Hutan). *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 5(2), 24–37. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/364>
- Putri, S. A. (2023). *Harga karet rendah, banyak petani karet di Batanghari Jambi yang beralih ke sawit*. *TribunBatanghari.Com*. <https://jambi.tribunnews.com/2023/06/19/harga-karet-rendah-banyak-petani-karet-di-batanghari-jambi-yang-beralih-ke-sawit>
- Tambunan, I. (2022). Menanti Terobosan bagi Nasib Karet Rakyat yang Kini Suram. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/12/06/masa-depan-karet-rakyat-suram-menanti-terobosan>
- Qosim, N. (2023). *Mewujudkan Sensus Pertanian 2023 yang berkualitas untuk Indonesia*. Mata Banua. <https://osf.io/download/646cbe81e33ee105e59a109e/>
- Rachmawan, D. (2023). *Luas perkebunan karet rakyat di Jambi terus berkurang, ini datanya*. *Tribunjambi.Com*. <https://jambi.tribunnews.com/2023/06/18/luas-perkebunan-karet-rakyat-di-jambi-terus-berkurang-ini-datanya>
- Riyadi, S. (2021). Milestone Sistem Perniagaan Karet di Rimbo Bujang Rentang Tahun 1980-2020. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 3(2), 128–145. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v3i2.5672>
- Ruchba, S. M. (2020). *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di perkebunan karet milik rakyat tahun 2012–2019* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/123456789/28094>
- Sahidin, H. (2021). *Lembaga komunitas petani dalam pemberdayaan petani (studi terhadap kelompok tani Mekar Jaya di Pekon Sumbermula Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus)* [UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/14634/>

- Seruni, M. P., & Somantri, R. (2018). Relasi kekuasaan dalam sektor ekonomi informal: Suatu dialektika kontrol. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 75–89. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.126>
- Shodiq, W. M. (2022). Model CPRV (cost, productivity, risk dan value-added) dalam upaya meningkatkan pendapatan petani Indonesia: A review. *Jurnal Hexagro*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v6i2.657>
- Simanjuntak, A. H., & Erwinsyah, R. G. (2020). Kesejahteraan petani dan ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19: Telaah kritis terhadap rencana megaprojek lumbung pangan nasional Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 184–204. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2332>
- Sitompul, A. E. (2023). *Perubahan interaksional masyarakat Desa Wisata Tembi Kalurahan Timbulharjo Kapanewon Sewon Kabupaten Bantul [UPN" Veteran" Yogyakarta]*. <http://eprints.upnyk.ac.id/35028/3/Abstrak.pdf>
- Sumarny, U. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Di Desa Munguk Kecamatan Sekadau Hilir. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan (JPP)*, 12(2), 1–24. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jcc/article/view/66108>
- Supendi, S., & Purwoko, D. (2022). Kebijakan strategis pemerintah dalam pembangunan pertanian nasional melalui Sensus Pertanian 2023 menjawab tantangan global. *Lensa*, 16(2). <https://doi.org/10.58872/lensa.v16i2.93>
- Suratno, T. (2023). *Tragis! Petani menolak panen getah karet, pabrik karet besar di Jambi tutup*. Metrojambi.Com. <https://www.metrojambi.com/metro/131047409/tragis-petani-menolak-panen-getah-karet-pabrik-karet-besar-di-jambi-tutup>
- Suryandari, A., & Rahayuningsih, E. S. (2020). Strategi bertahan hidup ekonomi rumah tangga petani padi aspek pendapatan, konsumsi, dan tabungan studi kasus di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 176–182. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8525>
- Syafruddin, R. F., & Darwis, K. (2021). *Ekonomi agroindustri*. Penerbit NEM.
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Alamsyah, A., Nugraha, I. S., & Asywadi, H. (2023). Outlook komoditas karet alam Indonesia 2023. *Jurnal Penelitian Karet*, 41(1), 47–58. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v41i1.841>

- Tambunan, I. (2022). *Menanti terobosan bagi nasib karet rakyat yang kini suram*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/12/06/masa-depan-karet-rakyat-suram-menanti-terobosan>
- Tambunan, I. (2023a). *Buruh dan petani desak kebijakan penyelamatan karet Jambi*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/03/buruh-dan-petani-desak-kebijakan-penyelamatan-karet-jambi>
- Tambunan, I. (2023b). *Penantian rakyat Jambi untuk pulihnya sang primadona*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/01/05/penantian-rakyat-jambi-untuk-pulihnya-sang-primadona>
- Ubaidillah, K., & Kusairi, L. (2017). Tauke, juragan, bandol: Relasi patron-klien dan transformasi sosial dalam organisasi perdagangan tembakau di Madura. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, 4(1), 22–40. <https://doi.org/10.33387/jeh.v4i1.918>
- Wulandari, S. A., & Kemala, N. (2017). Kajian komoditas unggulan sub-sektor perkebunan di provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 134–141. <https://doi.org/https://repository.unja.ac.id/34929/>
- Yuvanda, S., & Rosita, R. (2018). Analisis produk perkebunan rakyat unggulan dan dampaknya terhadap daya serap tenaga kerja untuk pengentasan kemiskinan di kabupaten batanghari. *Journal Development*, 6(2), 105–115. <https://doi.org/10.53978/jd.v6i2.110>
- Yuwono, M., Suharjo, B., Sanim, B., & Nurmalina, R. (2017). Analisis deskriptif atas literasi keuangan pada kelompok tani. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(3), 408–428. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i3.2400>